

Pengintegrasian dan Penguatan Wawasan Kebangsaan pada Masyarakat sebagai Upaya Mencegah Radikalisasi dan Menumbuhkan Cinta Tanah Air di Desa Kemuning Kabupaten Karanganyar

Musyaffa Izzul Haq¹, Muh Reva Fitra Rahmawan², Alfian Rosyidan Al-haq³,
Risa Nurul Akbar⁴, Kundharu Saddhono⁵

¹⁻⁵Universitas Sebelas Maret

musyaffaizzul@student.uns.ac.id¹, revafitra@student.uns.ac.id²,
alfianrosyidan02@student.uns.ac.id³, risa.nurulakbar26@student.uns.ac.id⁴,
kundharu_s@staff.uns.ac.id⁵

Kentingan, Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Article History:

Received: 30 Oktober 2023

Revised: 15 November 2023

Accepted: 10 Desember 2023

Keywords: Implementation of National Values, Integration of National Insights, Strengthening Pancasila

Abstract: Integrating and strengthening national insight in society is an important step to maintain social stability, prevent radicalization, and foster love for the homeland. The phenomenon of radicalization and extremism can threaten the peace and security of a country, so efforts to prevent radicalization need to be realized through a holistic approach, one of which is through strengthening national insight. Strengthening national insight involves a deep understanding of national identity, history, culture and shared values as citizens. Various national problems related to the decline in tolerance for differences and pluralism require understanding and strengthening national values. Pancasila as the basis of the state has a vital role in facing various crises, especially moral crises. Kemuning Village was chosen as the location for the socialization because it is still trying to instill national values and maintain local cultural wisdom. Through the Participatory Action Research (PAR) method, service activities in Kemuning Village are carried out in the planning, implementation and evaluation stages. The aim is to instill national values and overcome societal divisions. Evaluations are carried out to measure the effectiveness of implementing national values in people's daily lives. The results include the socialization of national values and insight, the implementation of these values by society, and the role of community leaders in supporting the implementation of national values. It is hoped that this project can make a positive contribution in strengthening national awareness, increasing national resilience, and overcoming the challenges of the times that continue to develop. assessment timing, more coordinated data management, and the improved capabilities of teachers in overcoming obstacles. The APBAKUS application played a crucial role in enhancing the quality of educational services at the State Special School in Banjarbaru City, enabling teachers to provide better services tailored to the needs of special needs children. Thus, community service reflects the spirit of assisting and improving the quality of education for children who require special attention within the community.

Abstrak. Pengintegrasian dan penguatan wawasan kebangsaan di masyarakat menjadi langkah penting untuk menjaga stabilitas sosial, mencegah radikalisasi, dan menumbuhkan cinta terhadap tanah air. Fenomena radikalisasi dan ekstremisme dapat mengancam perdamaian dan keamanan suatu negara, sehingga upaya pencegahan radikalisasi perlu diwujudkan melalui pendekatan holistik, salah satunya melalui penguatan wawasan kebangsaan. Penguatan wawasan kebangsaan melibatkan pemahaman mendalam tentang identitas nasional, sejarah, budaya, dan nilai-nilai bersama sebagai warga negara. Berbagai permasalahan bangsa terkait dengan luntarnya toleransi terhadap perbedaan dan kemajemukan memerlukan pemahaman dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran vital dalam menghadapi berbagai krisis, terutama krisis moral. Desa Kemuning dipilih sebagai lokasi sosialisasi karena masih berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mempertahankan kearifan budaya lokal. Melalui metode Participatory Action Research (PAR), kegiatan pengabdian di Desa Kemuning dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mengatasi perpecahan masyarakat. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasilnya mencakup sosialisasi nilai-nilai dan wawasan kebangsaan, implementasi nilai-nilai tersebut oleh masyarakat, dan peran tokoh masyarakat dalam mendukung penerapan nilai-nilai kebangsaan. Proyek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kesadaran kebangsaan, meningkatkan ketahanan bangsa, dan mengatasi tantangan zaman yang terus berkembang.

Kata kunci: Implementasi Nilai Kebangsaan, Integrasi Wawasan Kebangsaan, Penguatan Pancasila

LATAR BELAKANG

Pengintegrasian dan penguatan wawasan kebangsaan pada masyarakat merupakan langkah yang penting dalam menjaga stabilitas sosial, mencegah radikalisasi, dan menumbuhkan cinta terhadap tanah air. Fenomena radikalisasi dan ekstremisme yang berkaitan dengan ideologi politik atau agama dapat mengancam perdamaian dan keamanan sebuah negara. Oleh karena itu, upaya pencegahan radikalisasi perlu diwujudkan melalui pendekatan yang holistik, salah satunya melalui penguatan wawasan kebangsaan (Rohim, 2021). Penguatan wawasan kebangsaan merujuk pada pembentukan pemahaman yang mendalam tentang identitas nasional, sejarah, budaya, dan nilai-nilai bersama sebagai warga negara (Hidayatulloh et al., 2021). Dengan memahami asal-usul dan perkembangan negara, masyarakat dapat lebih menghargai keragaman serta nilai-nilai dasar yang membentuk fondasi bangsa (Ningrum, 2020). Menurut Hanipah et al. (2022) wawasan kebangsaan merupakan cerminan sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia yang mempunyai rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, serta memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia global tanpa harus kehilangan akar budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila (Hamzah et al., 2022).

Permasalahan toleransi pada sebuah negara tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Debi et al., 2023). Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa dalam susunan suprastruktur, infrastruktur dan substruktur masyarakat harus mampu membangun kembali nilai-nilai Pancasila sebagai rangsangan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan nasionalisme dalam untuk memperkuat wawasan kebangsaan guna meningkatkan Ketahanan Nasional (Rachmawati et al., 2022). Nasionalisme yang lahir dan dijunjung tinggi menumbuhkan rasa bangga, memiliki, menghargai, menghormati dan setia terhadap negara yang tercermin dalam perilaku membela dan menjaga tanah air (Saputra et al., 2023).

Penguatan wawasan kebangsaan merujuk pada pembentukan pemahaman yang mendalam tentang identitas nasional, sejarah, budaya, dan nilai-nilai bersama sebagai warga negara (Hanipah et al., 2022). Dengan memahami asal-usul dan perkembangan negara, masyarakat dapat lebih menghargai keragaman serta nilai-nilai dasar yang membentuk fondasi bangsa (Hidayatullah & Udasmoro, 2019). Pengintegrasian dan penguatan wawasan kebangsaan juga berperan dalam menguatkan rasa memiliki terhadap negara, yang pada gilirannya dapat meredam potensi radikalisme dan ekstremisme (Prabawaningrum, 2019). Pentingnya Pengintegrasian dan Penguatan Wawasan Kebangsaan seperti: Pencegahan radikalisme, Menumbuhkan rasa Persatuan, dan Penghargaan terhadap keragaman, serta Pemahaman sejarah yang benar (Triarningsih et al., 2023).

Pancasila memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dan menjadi benteng terhadap berbagai dampak perubahan (Susilawati & Sarifuddin, 2021). Masalah terbesar yang dihadapi oleh suatu bangsa adalah munculnya berbagai macam krisis, diantaranya krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan moral, namun yang menjadi masalah utama adalah krisis moral (Hadirman & Ardianto, 2021). Dengan adanya krisis moral akan memunculkan berbagai macam krisis lainnya (Patilima, 2021). Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat. Pada tingkat elit, rusaknya moral bangsa ditandai dengan maraknya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Sementara, pada tingkat bawah (rakyat), ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan di tengah-tengah masyarakat, seperti penipuan, pencurian, penjambratan, perampokan, perkosaan maupun pembunuhan (Kisyanto, 2022).

Sedangkan di kalangan pelajar ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penyebaran foto dan video porno, serta tawuran. Alasan penulis memilih Desa Kemuning sebagai target sosialisasi, karena Desa tersebut merupakan lembaga pemerintahan tingkat desa yang masih berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat. Kelurahan ini mempunyai keunikan tersendiri atau ciri khas yang membedakan dengan Desa yang lain di Kabupaten Karanganyar yang kemudian menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada masyarakat desa tersebut. Keunikan atau ciri khasnya yaitu: pertama, desa tersebut dalam aktivitas keseharian mengedepankan sikap budi luhur, yaitu sebagai mana yang ditegaskan dalam visi misinya. Kedua, berupa kearifan budaya-budaya lokal (Jawa) masih terjaga, misalnya dolanan anak, anak-anak dilatih mewarnai lukisan batik yang sudah disediakan oleh kedua desa tersebut.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka diperlukannya penguatan integritas dan wawasan kebangsaan dalam hal penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap masyarakat di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar. Dengan demikian, hasil kegiatan proyek di desa ini bisa menjadi sumbangsih yang penting bagi masyarakat di dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap masyarakat pedesaan di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Apabila setiap masyarakat di Indonesia bisa memahami dan melaksanakan nilai-nilai kebangsaan tersebut dengan baik, ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan saat ini bisa ditingkatkan (Rohmadi et al., 2023). Kegiatan proyek di Desa dengan pengabdian berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dan wawasan kebangsaan terhadap masyarakat terutama di pedesaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta mengatasi perpecah-belahan masyarakat Indonesia ini.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar, dilaksanakan mulai bulan September hingga November 2023 dalam pelaksanaannya, digunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan suatu pendekatan yang bertujuan menghubungkan proses penelitian dengan perubahan sosial, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dan penciptaan komitmen bersama, keberadaan pemandu lokal, serta pembentukan kelembagaan baru berdasarkan kebutuhan. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Observasi, sebagai langkah awal, dilakukan untuk mencatat gejala dengan tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Proses observasi terkait

dengan persiapan untuk pelaksanaan pengabdian, termasuk survei awal ke lokasi pelayanan untuk memperoleh data awal.

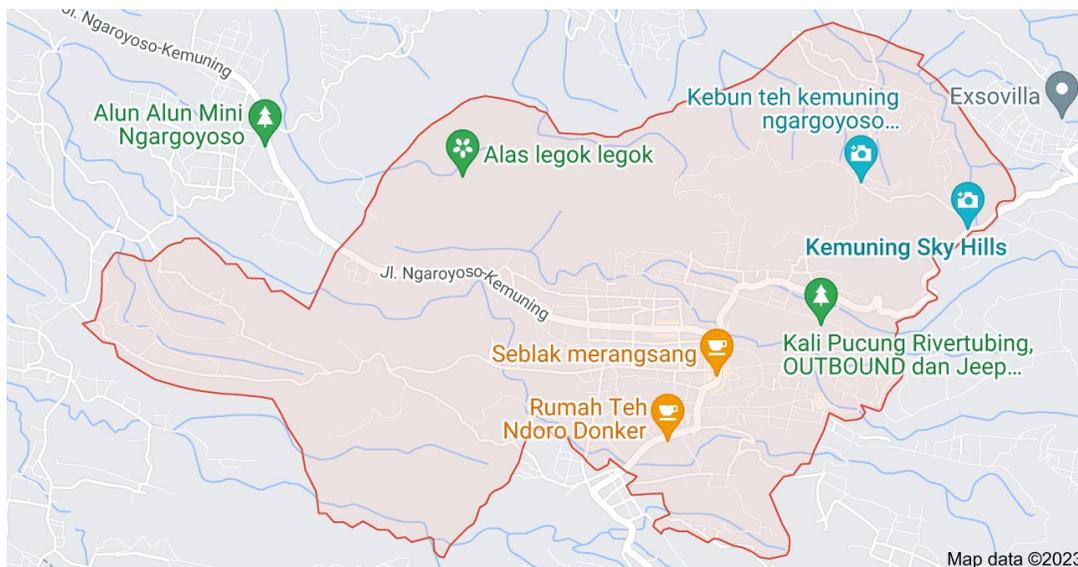
Setelah mendapatkan data awal, rencana kegiatan pengabdian disusun sesuai dengan kondisi permasalahan di Desa Kemuning. Prakondisi juga dilakukan dalam penerapan nilai-nilai kebangsaan dan kegiatan sederhana bertema nilai-nilai kebangsaan di masyarakat pedesaan Karanganyar. Tahap implementasi dilakukan dengan mengumpulkan warga Desa Karanganyar yang memiliki status kepala keluarga. Hasil pendataan di Desa Karanganyar dianalisis untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan bagi masyarakat pedesaan di Desa Kemuning. Pelatihan dan pendampingan dilakukan berdasarkan hasil analisis untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan menghasilkan luaran kegiatan masyarakat dalam bentuk praktik kegiatan akademik.

Tahap evaluasi merupakan langkah terakhir dalam kegiatan pengabdian. Tim dosen bersama tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan serta pendampingan terkait penerapan nilai-nilai kebangsaan. Evaluasi ini menyoroti penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, dengan fokus meningkatkan nasionalisme dan produktivitas warga pedesaan di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemuning, menjadi bagian dari Kabupaten Karanganyar, menjadi pusat perhatian dalam proyek Desa Hibah MBKM UNS Tahun 2023 dari Universitas Sebelas Maret (UNS), serta menjadi fokus pengabdian kepada masyarakat dari Kelompok Penelitian Kajian Bahasa, Sastra, dan Indonesia (RG BSBI) FKIP UNS. Sebagai entitas pemerintah desa, Desa Kemuning giat berupaya untuk mengakar nilai-nilai kebangsaan di kalangan warganya. Desa ini memiliki keunikan yang membedakannya dari desa-desa lain di Kabupaten Karanganyar. Keunikan ini mendukung upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat desa. Salah satu aspek uniknya adalah kesadaran Desa Kemuning dalam mengutamakan nilai-nilai budi pekerti yang tercermin dalam visi dan misi desa. Selain itu, desa ini melestarikan kearifan lokal budaya Jawa, seperti mengajarkan anak-anak melukis batik yang disediakan oleh desa. Lebih lanjut, sikap tokoh masyarakat terhadap warganya mencerminkan hubungan seperti orang tua dan anak, sementara sikap masyarakat terhadap tokoh-tokohnya menciptakan relasi antara anak dan orang tua. Upaya ini melibatkan pemberian wawasan khusus, termasuk memperkenalkan budaya melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah seperti Candi Cetho, Candi Suku, dan sebagainya. Secara keseluruhan, nilai-

nilai kebangsaan yang tercermin dalam budaya daerah menjadi perekat untuk memperkuat persatuan antar suku, ras, dan agama menjadi satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia (Warif, 2019).



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Hibah MBKM

Berdasarkan deskripsi tersebut, tim MBKM UNS tertarik untuk melaksanakan proyek di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar, dengan fokus pada pengabdian kepada masyarakat melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan. Proyek ini bertujuan memberikan kontribusi penting bagi masyarakat pedesaan di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, dengan maksud menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Diharapkan bahwa usaha menanamkan nilai-nilai kebangsaan akan membantu memperkuat kesadaran kebangsaan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Signifikansi penanaman nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI di kalangan masyarakat menjadi sangat penting untuk menghadapi dampak dari perubahan zaman. Apabila masyarakat Indonesia mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan ini dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada saat ini .



Gambar 2. Kegiatan Integrasi Wawasan Kebangsaan di Desa Kemuning

Implementasi nilai-nilai kebangsaan akan berjalan efektif dan komprehensif apabila melibatkan tiga lembaga, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai kebangsaan pada individu sejak dini, karakter seseorang akan terbentuk dalam konteks masyarakat. Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang unik pada setiap individu, yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi pada kerjasama yang baik dalam berbagai lingkup, seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dijelaskan sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan seseorang, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat budaya, dan estetika. Karakter mencakup perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi maupun bertindak.

Karakter yang positif melibatkan pemahaman akan kebaikan (moral pengetahuan), keinginan untuk melakukan kebaikan (perasaan moral), dan pelaksanaan perbuatan yang baik (moral tindakan). Ini dijelaskan sebagai kebiasaan dalam berpikir, kecenderungan dalam hati, dan rutinitas dalam bertindak (Dianovi dkk., 2022; Rohmalimna dkk., 2022). Saat ini, orang tua cenderung memberikan perhatian besar pada pemilihan sekolah prestisius untuk membentuk anak-anak mereka menjadi individu yang cerdas dan berkarakter. Meskipun begitu, harapan orang tua seringkali belum

terpenuhi. Sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat, terdapat beberapa metode yang dapat diadopsi, antara lain:

1. Usaha untuk menggabungkan pengetahuan yang bermakna dan keterampilan pelaksanaan pengetahuan ke dalam diri seseorang, sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kesadaran masyarakat terhadap keteladanan, memungkinkan mereka menjaga sikap dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak dianggap sangat penting.
3. Proses pengulangan untuk membentuk kebiasaan. Misalnya, memberi salam saat bertemu sebagai upaya membiasakan diri. Tidak memberi salam dianggap sebagai kesempatan untuk mengingatkan pentingnya memberi salam.
4. Kreativitas seseorang dapat dijaga melalui humor, yang perlu dihargai dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, termasuk melalui bercanda dan bermain.
5. Cerita memiliki daya tarik emosional yang dapat menyentuh masyarakat. Dengan bercerita, nilai-nilai dapat ditanamkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Nasihat yang memberikan inspirasi dan keteladanan. Metode ini menggabungkan ceramah dengan contoh nyata, lebih ditujukan pada kepekaan hati.
7. Penting untuk memberikan apresiasi dan penghargaan kepada masyarakat, karena setiap individu memiliki kebutuhan untuk dihargai. Meskipun hukuman dapat diterapkan untuk membentuk karakter, penghargaan harus diutamakan daripada hukuman.

Ketujuh tahapan itulah yang kami jadikan solusi pada masyarakat yang menjadi sasaran proyek di desa tersebut, yakni di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kami menghadapi kondisi masyarakat yang beragam dan terbuka, terutama di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Hal ini menjadi fokus proyek kami karena masyarakat Kemuning, yang berdekatan dengan wisata Candi Sukuh mengalami tantangan seperti intoleransi dan radikalisme. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, kami memandang bahwa solusi terletak pada tujuh tahapan yang dapat diimplementasikan pada masyarakat sasaran proyek.

Dalam setiap kegiatan pengabdian yang kami lakukan, kami memastikan bahwa kegiatan tersebut terarah dan relevan dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Sasaran dari program pengabdian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni produk kegiatan pengabdian dan hasil dari program pengabdian. Penjelasan outputnya adalah sebagai berikut. Dalam melaksanakan

pengabdian ini, tim MBKM mempunyai indikator pencapaian kegiatan produk capaian program ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Sosialisasi program nilai-nilai dan wawasan kebangsaan yang merupakan implementasi dari 4 konsensus nasional di Desa Kemuning Kabupaten Karanganyar. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan masyarakat pedesaan di Kabupaten Karanganyar lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam 4 konsensus bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Masyarakat pedesaan di Desa Kemuning Kabupaten Karanganyar dapat mengimplementasikan hasil pendidikan tersebut sehingga tercipta suasana yang kondusif karena mampu menerima dan memahami implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat;
3. Tokoh masyarakat dapat membantu pelaksanaan dan penerapan nilai-nilai dan wawasan kebangsaan tersebut melalui kegiatan kemasyarakatan dan memberikan keteladanan kepada masyarakat umum.



Gambar 3. Kegiatan Integrasi Wawasan Kebangsaan di Desa Kemuning

Hasil dari program pengabdian ini dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Singkatnya masyarakat di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar, berhasil meningkatkan penerapan nilai-nilai kebangsaan, terutama di lingkungan pedesaan, dalam waktu yang relatif singkat. Anggota masyarakat bersatu untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan kebangsaan, mengorganisir kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai tersebut. Proyek ini memiliki potensi berkelanjutan dalam jangka panjang untuk menyebarkan pendidikan nilai-nilai kebangsaan di seluruh masyarakat pedesaan Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Khususnya, dengan diperkenalkannya sistem pendidikan nilai-nilai kebangsaan yang diinisiasi oleh masyarakat, hal ini dapat menjadi benteng utama melawan disintegrasi bangsa, diimplementasikan secara menyeluruh, dan didokumentasikan secara akademis.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini akan memberikan dampak positif bagi Universitas Sebelas Maret sebagai penyelenggara. Proyek ini mencerminkan tanggung jawab perguruan tinggi terhadap masyarakat, terutama dalam proyek yang fokus pada penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat (Amado-Alonso dkk., 2019; Rahmah dkk., 2022). Selain itu, kegiatan ini mencerminkan urgensi memperkuat nilai-nilai dan pemahaman kebangsaan dalam masyarakat sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi. Ini merupakan tanggung jawab akademik yang diemban oleh tim pengabdian sebagai wujud dari penerapan ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kesimpulan dari rangkaian kalimat tersebut adalah bahwa integrasi dan penguatan wawasan kebangsaan di masyarakat, khususnya di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar, memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas sosial, mencegah radikalisasi, dan menumbuhkan cinta terhadap tanah air. Fenomena radikalisasi dapat mengancam perdamaian dan keamanan negara, dan oleh karena itu, pencegahan radikalisasi memerlukan pendekatan holistik, termasuk penguatan wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan mencakup pemahaman mendalam tentang identitas nasional, sejarah, budaya, dan nilai-nilai bersama, yang dapat membentuk fondasi bangsa. Pentingnya penguatan wawasan kebangsaan terletak pada menguatkan rasa memiliki terhadap negara dan meredam potensi radikalisasi.

Dalam konteks ini, Desa Kemuning dipilih sebagai lokus sosialisasi karena upaya pemerintahan desa untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Keunikan Desa Kemuning, seperti mengedepankan sikap budi luhur dan melestarikan budaya lokal, menjadi faktor pendukung penanaman nilai-nilai kebangsaan. Hasil kegiatan proyek di Desa Kemuning diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penanaman nilai-nilai kebangsaan, menguatkan integritas, dan meningkatkan wawasan kebangsaan masyarakat pedesaan. Sejalan dengan hal ini, penting untuk memperkuat integritas dan wawasan kebangsaan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di Desa Kemuning, Kabupaten Karanganyar. Kesimpulan akhir adalah bahwa jika setiap masyarakat di Indonesia mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan, maka ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan dapat ditingkatkan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Sebelas Maret melalui kegiatan Hibah MBKM, Pemerintah Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Warga Desa Kemuning, Serta seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan dan penulisan artikel.

DAFTAR REFERENSI

- Debi, F., Saputra, A. D., & Saddhono, K. (2023). Discourse on Artistic Evidence and the Five Canons of Rhetoric in the 2022 National Education Day Speech. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 137–149. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i2.327>
- Hadirman, & Ardianto. (2021). Kearifan Lokal Dalam Bahasa-Bahasa Etnis di Sulawesi Utara dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(2), 216–233. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/36029/pdf>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hanipah, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 6(1), 678–683.
- Hidayatullah, D., & Udasmoro, W. (2019). Maskulinitas dan Kesalehan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 193. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03203>

- Hidayatulloh, S., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2021). Panatacara Text of Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta as a Nation Character Builder in Language Politeness BT. *Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)*, 122–129. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.018>
- Kisyanto, E. (2022). Storytelling : Satu Paket Pengenalan Cerita Rakyat Nusantara dan Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa. *Jurnal Seumubeuet*, 1(2), 3–11. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/467>
- Ningrum, V. (2020). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(8), 228–236.
- Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), 1–31. http://eprints.ums.ac.id/74213/1/SKRIPSI_FINAL_REVISI_final_perpus_oke_banget_%2B_scan_ttd%5B1%5D.pdf
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Susanto, D. A., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2023). Sociopragmatic study of Javanese oral discourse in big city communities as an effort to maintain indigenous language Article. *Research Journal in Advanced Humanities*, 3(1), 29–35. <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1276>
- Saputra, A. D., Ginting, D. O. B., Pramadhanti, D. F., Muftihah, N., & Saddhono, K. (2023). Indonesian language learning based on ecological intelligence: A case of Bengawan Solo Nature School. *Research Journal in Advanced Humanities*, 3(1), 29–35. <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1276>
- Susilawati, E., & Sarifuddin, S. (2021). Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with “ Merdeka Mengajar ” Platform. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–168.

- <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/897/500>
Trianingsih, E., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2023). The Value Local Wisdom of Samin Porridge Tradition Darussalam Mosque Surakarta. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(2), 310–318.
<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/4469/3811>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 33–40.
<https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/104-113/9692>